

# **POLA HUBUNGAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH TERHADAP PENINGKATAN JUMLAH WISATAWAN RELIGI/HALAL & PERTUMBUHAN PAD**

Iqbal Fadli Muhammad  
STEI SEBI Depok  
Iqbal.fm@sebi.ac.id

## ***Abstract***

*This study aims to analyze the relationship of Islamic bank financing to the increase the number of religious tourists and the growth of local revenue (PAD) for the period 2015-2016 in 33 provinces, Indonesia. Using the research method is granger causality and panel data multiple regression with the Minitab analytical tool. This model analyzes the influence of Islamic bank financing contributions to the number of religious tours and an locally-generated revenue growth. The amount of Islamic banks financing in the tourism sector such as restaurant and lodging business has contributed to increase the number of halal tourists and the growth of locally-generated revenue (PAD). The results of this study can be used for the Islamic banking industry to support capital financing for the halal industry. In previous studies only analyzed the religious tourism potential, as well as the potential of the tourism industry in general for locally-generated revenue (PAD). However, this study discusses the contribution of Islamic bank financing to the number of halal tourism and an increase in local revenue (PAD).*

**Keywords** *Financing, Islamic Banks, Religious Tourism, Locally-generated Revenue*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan industri pariwisata terus mengalami peningkatan pada beberapa dekade belakangan ini dan mengalami pertumbuhan potensi yang sangat besar. Merujuk pada laporan publikasi dari UN World Tourism Organization (UNWTO, 2016) bahwa tercatat terjadi peningkatan dalam hal kedatangan turis internasional secara global. Hal ini juga berdampak pada pasar industri pariwisata muslim.

Pasar dunia untuk industri pariwisata muslim diperkirakan bernilai US\$ 151 miliar (tidak termasuk pengeluaran untuk ibadah haji dan umroh) pada tahun 2015. Hal ini setara dengan 11 % dari belanja pasar global yang mencapai US\$ 1,3 Triliun. Pasar pariwisata muslim juga diproyeksikan akan terus mengalami kenaikan yaitu mencapai US\$ 243 miliar di tahun 2021. Pasar pariwisata muslim juga menempati peringkat kedua pada kategori sumber wisata terbesar negara setelah China sebesar US\$ 168 Miliar dan diikuti setelahnya Amerika Serikat sebesar US\$ 147 Miliar. Sedangkan untuk turis muslim dengan pengeluaran terbesar setidaknya ada 6 negara yaitu Arab Saudi US\$19,2 Miliar, Uni Emirat Arab US\$15,1 Miliar, Qatar US\$ 11,7 Miliar, Kuwait US\$ 9 Miliar, Indonesia US\$ 9 Miliar dan Iran US\$ 7,2 Miliar sebagaimana dilansir pada publikasi oleh (Thomson Reuters Islamic Finance, 2016).

Pangsa pasar yang sangat potensial faktanya belum dimanfaatkan oleh Indonesia. Hal ini didasari pada laporan (Master Card & Crescentrating, 2016) bahwa Indonesia masih menjadi peringkat keempat sebagai destinasi tujuan turis muslim. Pada posisi pertama diduduki oleh Malaysia, United Arab Emirates dan disusul oleh Turki. Bahkan pada laporan global ekonomi islam pariwisata halal dengan 4 indikator utama yaitu kunjungan wisatawan

muslim, ekosistem perkembangan wisata halal, kesadaran wisata halal, serta sektor wisata halal berkontribusi terhadap pekerjaan. Indonesia juga tidak termasuk 10 negara terbaik merujuk hasil publikasi kajian oleh (Thomson Reuters Islamic Finance, 2016).

Dalam memutuskan untuk melakukan wisata ke suatu tempat, sangat banyak faktor yang menjadi pertimbangan seseorang. *Shopping Preference Theory* (Sheth, 1981) mengungkapkan bahwa pilihan seseorang jatuh ketika terjadi kecocokan antara permintaan dan penawaran. Kebutuhan pariwisata secara umum juga harus dipenuhi seperti objek wisata favorit, kondisi cuaca, akomodasi, kegiatan wisata, objek belanja, makanan, transportasi serta biaya hidup (Paingpis Sriprasert, 2014). Sebagaimana yang disampaikan pada penelitian oleh (Din, 1989) Kebutuhan para wisatawan muslim diantaranya adalah pengembangan gaya hidup islam selama liburan seperti makanan halal, pendukung dalam ibadah harian seperti sholat dan kebersihan tempat tinggal. Dimana haruslah menyediakan kebutuhan seorang muslim dalam berwisata yang sesuai dengan nilai ajaran Islam dan tidak melanggar ketentuannya (Jafari & Scott, 2014).

Secara umum wisata religi/halal terdiri dari beberapa komponen seperti pelaku, tempat wisata dan produk wisata (Din, 1989). Produk wisata juga menjadi komponen penting dalam wisata halal kebutuhan seperti tempat wisata yang menarik, seni budaya islam dan warisan serta makanan khas Islam (halal) (Mohamed Battour, 2015). Indonesia sendiri melakukan pengembangan wisata halal dengan melakukan pengembangan infrastruktur termasuk hotel syariah (Kemenpar, 2015) (Sriprasert, Chainin, & Rahman, 2014) menyatakan bahwa mayoritas wisatawan muslim menggunakan akomodasi hotel, atau *homestay* ketika melakukan kunjungan wisata. Dengan demikian, sangat logis jika hotel syariah akan berkembang sejalan dengan perkembangan wisata halal. Hal ini dimungkinkan karena wisatawan muslim tentu membutuhkan penginapan yang sesuai dengan syariah (Poria, 2003). (Din, 1989) menyatakan *syariah compliance* merupakan kebutuhan khusus wisatawan muslim yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Hotel syariah di Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 101 hotel, dimana jumlah ini jauh dari jumlah ideal yang diharapkan. Jumlah ideal hotel syariah 273 hotel syariah dengan kamar 8.880 kamar agar mampu mengakomodasi kebutuhan dan keinginan wisatawan muslim akan hotel syariah (Sofyan, 2016), sehingga hotel syariah perlu dikembangkan secara intensif.

Kurangnya industri yang bergerak di bidang pariwisata halal disinyalir sebagai faktor masih belum optimalnya pertumbuhan wisata halal. Potensi Indonesia akan wisatawan religi/halal belum tergarap dengan baik, menurut (Mohamed Battour, 2015) bahwa “Keberhasilan pengembangan pariwisata halal harus dibarengi dengan adopsi ajaran dan prinsip Islam dalam semua aspek kegiatan pariwisata sehingga dapat melihat peluang yang ada”. Mengapa demikian ? peluang pertumbuhan indsutri ini belum di dukung sepenuhnya oleh dunia perbankan khususnya perbankan syariah. Menurut penelitian yang dilakukan di Lombok (Sidharta, 2017) ada beberapa faktor yang menyebabkan peran perbankan syariah dalam mendukung wisata halal belum optimal seperti kurangnya edukasi, sosialisasi dan pemasaran yang sesuai serta inovasi.

Optimalisasi dukungan wisata halal juga sudah semestinya didukung oleh pemerintahan daerah setempat. Sebagaimana penelitian (Sulistiana, 2016) bahwa adanya pengaruh langsung antara jumlah hotel, jumlah obyek wisata dan jumlah tenaga kerja di Lombok dengan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) tersebut selama tahun 2009-2015. Sama halnya seperti di daerah sumatera barat pada penelitian (Fitri, Ansofino, & Desi Areva, 2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh peningkatan sektor wisata seperti pembelanjaan kerajinan tangan atau souvenir oleh para wisatawan terhadap pendapatan asli

daerah. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamal & Lee, 2013) bahwa pariwisata dapat mempengaruhi beberapa aspek yaitu dari segi ekonomi, sosial, lingkungan bahkan politik.

Sehingga tujuan dari penelitian ini terutama ditujukan untuk hal tersebut dan secara spesifik mencoba: (1) Mengidentifikasi pola hubungan dalam bentuk kontribusi dan pengaruh pertumbuhan pembiayaan bank syariah, wisata religi serta pendapatan asli daerah (PAD) 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2016 (2) Menganalisis respon pertumbuhan pembiayaan bank syariah terhadap wisata religi dan pertumbuhan pendapatan asli daerah di 33 provinsi pada tahun 2015-2016.

Dengan demikian diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya (1) bagi regulator dalam mendorong wisata religi untuk kemudian diperhatikan dan didukung perkembangannya. (2) bagi industri keuangan syariah, untuk meningkatkan optimalisasi pembiayaan, khususnya yang bersangkutan dengan industri wisata sebagai pangsa pasar baru dalam pembiayaan. (3) bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam melakukan kajian empiris terhadap peranan wisata halal sebagai salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## LITERATUR REVIEW

Menurut (Din, 1989) **“Islam & Tourism” *Annals Of Tourism Research*, 542-563.** membuat definisi wisata halal sebagai perjalanan dengan cara menghargai kebesaran ciptaan Tuhan, sehingga disebutkan bahwa wisata halal berasal dari motivasi Islam. Berbeda dengan **Kamarudin 2012 “ MuslimTourist’ Typology In Malaysia: Perspective and Challenge, Tourism and Hospitality International Conference1-8,** Konsep wisata halal juga dapat dianggap sebagai ibadah dan dakwah di mana wisatawan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapat berkah dari Tuhan dan menghindari kesalahan selama perjalanan mereka. Hal ini hampir sama dengan pendapat **Laderlah all (2011), A Study on Islamic Tourism a Malaysia Experience, International Conference on Humanities, Historical and Social Science 1-6.,** Wisata halal juga mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat serta dampaknya dapat memperkuat hubungan antar manusia dan kepada Tuhan. Dimana hal ini secara tidak langsung turis yang melakukan wisata halal harus termotivasi untuk mendapat kesenangan dan keberkahan dari Tuhan.

Jika merujuk pada fatwa yang dikeluarkan oleh **Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) pada tahun 2016** wisata religi/halal adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara serta sesuai dengan prinsip syariah. Namun menurut **OIC, (2015). *International Tourism in the OIC Countries : Prospects and Challenges.* Ankara Turkey: The Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries.** Wisata halal umumnya menargetkan orang-orang yang berkeyakinan Islam meskipun juga ada daya tarik secara universal seperti harga yang adil, perdamaian, keamanan, lingkungan yang ramah dan kebersihan namun secara umum haruslah memegang teguh prinsip Islam (OIC, 2015)

Menurut penelitian **Duman, T. (2011). *The Value of Islamic Tourism : Perspective from the turkish experience. Islam and Civilisational renewal*, 718-738.** Secara tidak langsung wisata halal merupakan segmen baru untuk memenuhi permintaan yang didasari oleh motivasi wisatawan untuk memilih gaya hidup islami selama liburan.

Senada dengan pendapat **Paingpis Sriprasert, O. C. (2014). Understanding Behaviour and Needs of Halal Tourism in Andaman Gulf of Thailand : A Case fo Asian muslim. Journal of Advanced Management Science, 216-219.** Penelitian ini membahas bagaimana tipologi wisatawan muslim dan kebutuhannya. Secara global kebutuhan ini harus diperkenalkan dalam bentuk informasi sehingga menjadi daya tarik, apalagi notabene mempunyai kebutuhan khusus. Sehingga dibutuhkan industri yang bergerak dibidang wisata ini seperti industri makanan halal, agen travel yang memfasilitasi wisata halal dan penginapan yang menyediakan tempat bermain, tempat ibadah bagi kebutuhan muslim.

Potensi Indonesia akan wisatawan religi/halal belum tergarap dengan baik, menurut **Mohamed Battour, M. N. (2015). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. Tourism Management Perspectives, 150-154.** Dorongan untuk pengembangan Produk wisata juga menjadi komponen penting dalam wisata halal kebutuhan seperti tempat wisata yang menarik, seni budaya islam dan warisan serta makanan khas Islam (halal). Kebijakan untuk mendorong pertumbuhan industri wisata harus didukung oleh pembiayaan perbankan, hal ini sudah sering dibahas pada forum-forum internasional. Dikarenakan pengaruhnya dalam perekonomian sangat besar sebagaimana yang disampaikan oleh **Hawkins, D. E., & Mann, S. ( 2007). THE WORLD BANK'S ROLE The World Bank's Role in Tourism Development . Annals of Tourism Research, Vol. 34, No. 2, pp. 348–363.** Pada Negara-negara miskin dan berkembang yang mempunyai potensi wisata alam, sangat memungkinkan pengembangan industri pariwisata untuk memperluas pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga Negara. Bahkan world bank memiliki divisi MIGA ( lembaga world bank untuk memantau mitigasi risiko pada setiap proyeknya ) telah menjadikan industri wisata sebagai diantara fokus utamanya. Hal ini disampaikan pada penelitian (**PERIĆ, MUJAČEVIĆ, & ŠIMUNIĆ, 2010) International financial institution investments in tourism and hospitality Journal of International Business and Cultural Studies 1-17.** Pada penelitian ini juga disampaikan bahwa industri perjalanan dan pariwisata menghasilkan 234 juta pekerjaan langsung dan tidak langsung di seluruh dunia, berkontribusi lebih dari 10 persen dari PDB global, dan menyumbang sepertiga dari semua perdagangan internasional dalam layanan. Pengunjung internasional menghabiskan hampir \$ 900 miliar untuk barang dan jasa setiap tahun, dengan arus masuk terkait pariwisata sering menjadi sumber utama valuta asing di banyak Negara negara berkembang. Wisatawan menghabiskan lebih dari \$ 200 miliar setiap tahun di pasar negara berkembang negara. pariwisata: statistik menunjukkan bahwa 1 dari 12 pekerjaan secara global terkait dengan perjalanan dan pariwisata.

Dalam konteks pariwisata halal, pengembangan dan pertumbuhan wisata halal sejatinya harus didorong oleh industri keuangan syariah. Sebagaimana yang disampaikan penelitian oleh (**Muhammed, Ramli, Aziz, & Yaakub, 2014) Integrating Islamic Financing and Halal Industry: A Survey on Current Practices of the Selected Malaysian Authority Bodies Asian Social Science; Vol. 10, No. 17; 2014 Published by Canadian Center of Science and Education.** Kesenjangan atau ketidakselarasan antara industri halal ( termasuk pariwisata halal ) dan pembiayaan indsutri yang ada di Malaysia, pada penelitian ini mengusulkan untuk adanya integrasi yang tepat dan berkesinambungan antara indsutri keuangan syariah dan industri halal. Dalam Pembiayaan Bagi sektor wisata juga haruslah terdapat contoh dan fakta empiris karena sektor ini lebih banyak sektor jasa. Sebagaimana yang disampaikan penelitian (**Dar & Mehta, 2014)Assessment of the Role of Financial Institutions in Tourism Development of Kashmir: A Field Study from**

**Demand Side of Market, volume 2 no 1 2014, 14-24.** Pembiayaan bagi wisata haruslah sesuai dengan sektor-sektornya, tidak dapat disamakan antara satu sama lain, sehingga banyak faktor yang harus dianalisa. Begitu pula dalam hal pembiayaan untuk membuka bisnis baru atau bisnis cabang haruslah selektif dalam pembiayaan ini. Hal ini sesuai disampaikan pada penelitian oleh (Sterren, 2008) **Financial Markets, Microfinance and Tourism in Developing Countries, journal International economic NHTV Breda University of Applied Sciences, Breda, The Netherlands, 35-44.** Bahwa pembiayaan yang tepat untuk dikembangkan pada Negara-negara berkembang adalah lembaga keuangan mikro. Hal ini dikarenakan berkembangnya industri wisata pada suatu daerah maka secara tidak langsung akan berkembangnya usaha mikro kecil dan menengah sehingga hal ini dibutuhkan pembiayaan untuk mengembangkannya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Sumber Data dan Variabel Penelitian

Penelitian menggunakan data jumlah wisatawan religi, jumlah pembiayaan bank syariah dan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) 33 provinsi seluruh Indonesia selama periode 2015-2016. Adapun variabel yang digunakan jumlah wisatawan religi yang bersumber dari data kementerian pariwisata sebagai representasi dari wisatawan religi/halal. Selanjutnya pembiayaan bank syariah dalam sektor yang berhubungan dengan pariwisata seperti rumah makan dan hotel sebagai representasi dari pembiayaan bank syariah sektor wisata halal. Yang terakhir adalah pendapatan asli daerah sebagai representasi pertumbuhan ekonomi dari masing-masing provinsi atas pariwisata halal.

Adapun provinsi sebagai berikut :

Tabel 1 : Data Provinsi

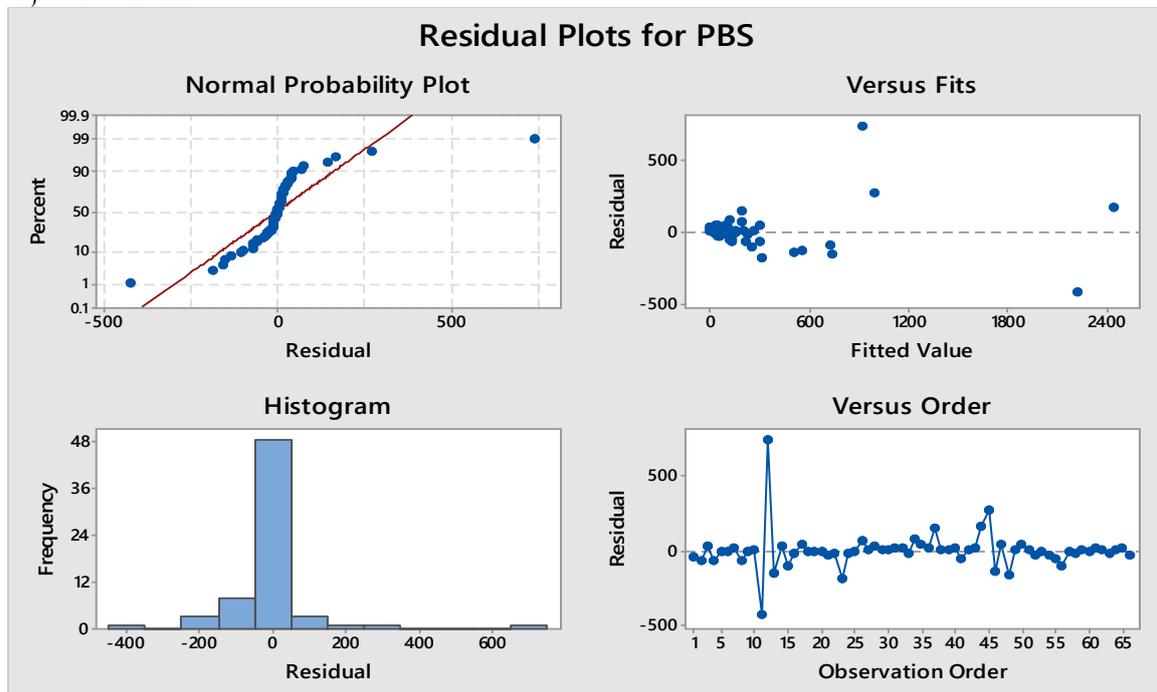
Provinsi	
Aceh	Ntb
sumatera utara	Ntt
sumatera barat	kalimantan barat
Riau	kalimantan tengah
Jambi	kalimantan selatan
sumatera selatan	kalimantan timur
Bengkulu	sulawesi utara
Lampung	sulawesi tengah
kep babel	sulawesi selatan
kep riau	sulawesi tenggara
Jakarta	Gorontalo
jawa barat	sulawesi barat
jawa tengah	Maluku
Yogyakarta	maluku utara
jawa timur	papua barat
Banten	Papua
Bali	

### Model dan Metode Penelitian<sup>1</sup>

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menilai kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan asli daerah. Pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan alat analisis minitab. Namun sebelum melakukan olah data, ada tahapan dimana syarat yang harus dipenuhi yaitu asumsi klasik. Adapun asumsi klasik tersebut antara lain adalah normalitas regresi linear berganda, multikolinearitas dan autokorelasi.

### Normalitas

Gambar 1  
Uji Normalitas



Merujuk pada hasil normalitas, seperti pada normal probability plot dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dikarenakan pada gambar mayoritas masih mengikuti garis lurus. Sedangkan pada tabel histogram juga dinyatakan berdistribusi normal karena bentuk menyerupai bel menghadap ke atas. Adapun untuk gejala heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan diagram scatter yaitu antara variabel y prediski (fits) dengan variabel residual. Dengan merujuk pada gambar ini dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan gejala heteroskedastisitas ada namun tidak terlalu menyebar dikarenakan rentang yang sangat berdekatan. Namun dari keseluruhan dapat disimpulkan data ini dapat memenuhi syarat asumsi klasik.

<sup>1</sup> Gujarati, *Basic Econometrics*, (US: The McGraw-Hill Companies, 2004): 818.

### Uji Multikolineritas

Coefficients

Term	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value	VIF
Constant	-18.5	18.4	-1.00	0.319	
W	-0.000070	0.000018	-3.82	0.000	1.43
PAD	0.000000	0.000000	24.76	0.000	1.43

Merujuk pada tabel diatas bahwa dalam pengujian multikolineritas, untuk mendeteksi adanya gejala multikolineritas dapat dilihat dari nilai VIF. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dan 2 variabel adalah 1,43 sehingga dapat dikatakan tidak ada gejala. Hal ini dikarenakan syaratnya haruslah  $<5$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi kuat antar variabel bebas di dalam model regresi linear berganda

### Uji Autokorelasi

Fits and Diagnostics for Unusual Observations

Obs	PBS	Fit	Resid	Std Resid
11	1803.0	2225.5	-422.5	-4.26 R X
12	1667.0	926.1	740.9	6.03 R
15	628.0	725.5	-97.5	-0.88 X
44	2611.0	2444.8	166.2	1.82 X
45	1271.0	997.9	273.1	2.23 R
48	577.0	735.1	-158.1	-1.46 X

R Large residual

X Unusual X

Durbin-Watson Statistic

Durbin-Watson Statistic = 2.81875

Uji autokorelasi bisa diuji dengan menggunakan nilai durbin Watson, dimana merujuk tabel diatas bahwa dari nilai durbin watsaon tidak terdapat gejala autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah terpenuhi dari beberapa uji asumsi klasik diatas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Output Regresi dengan alat analisis Minitab Model Regresi berganda.

**PLS Regression: PBS versus W, PAD (Output 1)**

Method

Cross-validation	Leave-one-out
Components to evaluate	Set
Number of components evaluated	2
Number of components selected	2

Analysis of Variance for PBS

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	2	12203667	6101833	375.26	0.000
Residual Error	63	1024401	16260		
Total	65	13228068			

Model Selection and Validation for PBS

Components	X Variance	Error	R-Sq	PRESS	R-Sq (pred)
1	0.75100	3087196	0.766618	4203367	0.682239
2	1.00000	1024401	0.922559	1560900	0.882001

**Regression Analysis: PBS versus W, PAD (Output 2)**

Analysis of Variance

Source	DF	Adj SS	Adj MS	F-Value	P-Value
Regression	2	12203667	6101833	375.26	0.000
W	1	236997	236997	14.58	0.000
PAD	1	9966135	9966135	612.91	0.000
Error	63	1024401	16260		
Total	65	13228068			

Model Summary

S	R-sq	R-sq(adj)	R-sq(pred)
127.516	92.26%	92.01%	88.20%

Coefficients

Term	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value	VIF
Constant	-18.5	18.4	-1.00	0.319	
W	-0.000070	0.000018	-3.82	0.000	1.43
PAD	0.000000	0.000000	24.76	0.000	1.43

## Regression Equation

$$PBS = -18.5 - 0.000070 W + 0.000000 PAD$$

## Standart Error of Estimate

Standart Error of Estimate (SEE) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dinyatakan valid sebagai model prediksi. Pada minitab dapat dilihat dengan nilai S pada output session 1 di mana dalam uji ini sebesar 127.516. Nilai SEE ini dibandingkan dengan standart deviasi variabel dependen atau Y sebesar 447.489. Dinyatakan model valid sebagai model prediksi apabila nilai SEE < nilai standart deviasi variable dependent.

## Uji F Regresi

Uji F pada regresi berfungsi sebagai uji simultan, yaitu untuk menentukan apakah secara serentak semua variabel independen mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai uji F. Disimpulkan ada pengaruh apabila nilai P value kurang dari batas kritis penelitian atau alpha. Misalnya pada uji ini, lihat output session 1, nilai P Regression pada Analysis of Variance sebesar 0,000 di mana < 0,05 maka disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel dependen. Sehingga dapat diartikan bahwa adanya pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap peningkatan jumlah wisatawan religi/halal dan pendapatan asli daerah.

## T Parsial

T parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang di dalam model regresi mempunyai pengaruh secara individu terhadap variabel dependen dengan memperhatikan keberadaan variabel lain di dalam model. Nilai t parsial dapat dilihat melalui nilai t pada output 2 di atas. Dinyatakan ada pengaruh parsial apabila nilai p value (P) kurang dari batas kritis penelitian atau alpha. Di atas semua variabel independen nilai p value t parsial < 0,05 maka semua ada pengaruh secara individu terhadap Y dengan memperhatikan variabel lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel pembiayaan bank syariah, wisatwan halal dan pendapatan asli daerah.

## Persamaan Regresi

Adapun dalam hal ini dapat langsung dilihat melalui "The regression equation is" pada output session 1, di mana dalam uji ini hasilnya:

$$PBS = -18.5 - 0.000070 W + 0.000000 PAD$$

Oleh karena itu nilai intersep bernilai negatif bisa diabaikan karena dengan asumsi yang sudah terpenuhi sebelumnya menyebabkan tidak mempengaruhi model. Sehingga Persamaan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

R Square disebut juga dengan Koefisien Determinasi Berganda. R Square di dalam minitab ditunjukkan dengan nilai R-Sq di mana pada uji ini nilainya dapat dilihat di

output session 2 yaitu sebesar 92% artinya variabel Y dapat dijelaskan oleh sekelompok variabel independen x1, x2 secara serentak atau simultan sebesar 92% sedangkan sisanya (100%-92%=8%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti. Sehingga menandakan bahwa pembiayaan bank syariah berkontribusi pada peningkatan jumlah wisatawan religi/halal dan pendapatan asli daerah.

Dari hasil R Square sejatinya sejalan dengan penelitian terdahulu (Dar & Mehta, 2014) dan (Sterren, 2008) bahwa pembiayaan industri keuangan yang sesuai dengan industri pariwisata dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan perekonomian setempat.

### Granger Kausalitas

Tabel 2

Uji Granger Kausalitas

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 06/05/18 Time: 07:27

Sample: 2015 2016

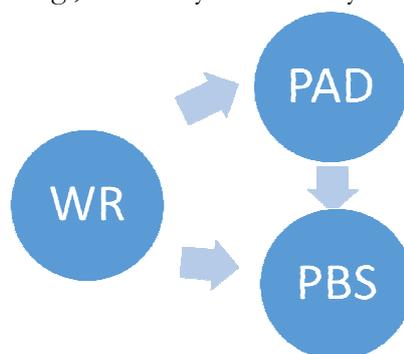
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PBS does not Granger Cause PAD	1	0.00000	2E-149
PAD does not Granger Cause PBS		0.00000	0.0000
WR does not Granger Cause PAD	0	0.00000	-5.8360
PAD does not Granger Cause WR		0.00000	0.0000
WR does not Granger Cause PBS	0	0.00000	2E-149
PBS does not Granger Cause WR		0.00000	0.0000

Jika merujuk pada hasil olah, maka dapat kita simpulkan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 0.05 sehingga nanti  $H_0$  akan ditolak. Oleh karena itu suatu variabel akan mempengaruhi variabel lainnya. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Gambar 1

Pola Hubungan Wisatawan Religi, Pembiayaan Bank Syariah dan PAD



- a. Peningkatan Pembiayaan bank syariah (0,00) mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah
- b. Peningkatan jumlah wisatawan religi/halal (0,00) mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah
- c. Peningkatan jumlah wisatawan religi/halal (0,00) mempengaruhi Pembiayaan bank syariah

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis regresi berganda (data panel) di atas diketahui bahwa pembiayaan bank syariah khususnya yang termasuk sektor pariwisata seperti (usaha rumah makan dan penginapan serta jasa lainnya) mempunyai pengaruh terhadap jumlah wisatawan religi/halal dan peningkatan pendapatan asli daerah. Hal ini menjadikan indikator bahwa pembiayaan bank syariah pada sektor industri wisata menjadi salah satu faktor penentu peningkatan wisatawan religi/halal serta meningkatnya pertumbuhan pendapatan asli daerah di provinsi tersebut.

Adapun kontribusi variasi pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan jumlah wisatawan muslim dan peningkatan pendapatan asli daerah sebanyak 92% dan 8% lainnya disebabkan oleh faktor lainnya. Begitupula pada hasil penelitian melalui granger kausalitas bahwa adanya pengaruh jumlah wisatawan religi/halal terhadap peningkatan pembiayaan bank syariah dan pendapatan asli daerah. Serta adanya pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap pendapatan asli daerah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi industri keuangan syariah agar dapat meningkatkan pembiayaan khususnya permodalan pada sektor pariwisata halal di setiap provinsi. Serta trend peningkatan peminatan pariwisata halal ini harus terus digaungkan bagi regulator seperti perbaikan fasilitas wisata, penertiban industri wisata khususnya usaha kecil menengah. Promosi yang terus menerus bagi setiap daerah potensial pariwisata juga merupakan hal penting. Dikarenakan merujuk pada hasil penelitian ini bahwa ketika peningkatan jumlah wisatawan religi/halal maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan asli daerah.

Sehingga dikemudian hari, evaluasi ini juga menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk terus mengoptimalkan industri wisata halal. Meskipun disadari bahwa tentu masih banyak kekurangan pada penelitian ini sehingga penelitian lanjutan sangat dinantikan untuk melengkapi kajian ini. Begitu pula optimalisasi industri halal di Indonesia agar dapat menjadi fokus utama pembiayaan bank syariah dan bagi stakeholders untuk mengembangkan industri wisata halal sehingga bermanfaat bagi dakwah ekonomi islam di Indonesia kedepannya

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

## SARAN

Adapun untuk penelitian selanjutnya bisa mengambil data yang lebih terbaru dan bekerja sama dengan pihak kementerian pariwisata dan otoritas jasa keuangan. Khususnya terkait ketersediaan data yang lebih terbaru dan cara perhitungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dar, A. A., & Mehta, S. K. (2014). Assessment of the Role of Financial Institutions in Tourism Development of Kashmir: A Field Study from Demand Side of Market. *Journal of Kashmir for tourism and catering technology*, 14-24.
- Din, K. H. (1989). Islam & Tourism. *Annals Of Tourism Research*, 542-563.
- DSN MUI, D. S. (2016). Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. *Fatwa MUI* (hal. 1-9). Jakarta: DSN MUI.
- Duman, T. (2011). The Value of Islamic Tourism : Perspective from the turkish experience. *Islam and Civilisational renewal*, 718-738.
- Fitri, D., Ansofino, & Desi Areva. (2014). TOURISM SECTOR EFFECT ON LOCAL REVENUE (PAD) IN THE DISTRICT OF PESISIR SELATAN. *Pendidikan EKonomi dan Bisnis STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2-15.
- Hawkins, D. E., & Mann, S. (2007). THE WORLD BANK'S ROLE The World Bank's Role in Tourism Development . *Annals of Tourism Research*, Vol. 34, No. 2, pp. 348–363, 348-363.
- Jafari, J., & Scott, N. (2014). Muslim world and its tourisms. *Annals of Tourism Research*, 1-19.
- Jamal, & Lee, J. H. (2013). Integrating Micro and Macro Approaches to Tourist Motivations: Toward an Interdisciplinary Theory. *Tourism Analysis*, 47-59.
- Kadhim, F. A., Abdullah, T. F., & Mahir, F. A. (2016). Effects of Marketing mix on customer satisfaction: empirical study on tourism industry in Malaysia. *International Journal of Applied Research*, 357-360.
- Kamarudin, L. M. (2012). MUSLIM TOURISTS' TYPOLOGY IN MALAYSIA: PERSPECTIVES AND CAHLLENGES. *tourism and hospitality international conference*, 1-8.
- Kemepar. (2015). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Pariwisata Syariah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Laderlah all, S. A. (2011). A Study on Islamic Tourism A Malaysia Experience. *Internasional Conference on Humanities, Historical and Social Science*, 1-6.
- Master Card & Crescentrating. (2016). *Global Muslim Travel Index 2016*. Singapore: Master Card Asia Pasific & Crescentrating.
- Mohamed Battour, M. N. (2015). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 150-154.
- Muhamed, N. A., Ramli, N. M., Aziz, S. A., & Yaakub, N. A. (2014). Integrating Islamic Financing and Halal Industry: A Survey on Current Practices of the Selected Malaysian Authority Bodies. *Asian Social Science*; Vol. 10, No. 17, 1-7.
- OIC, O. o. (2015). *International Tourism in the OIC Countries : Prospects and Challenges*. Ankara Turkey: The Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries.
- Paingpis Sriprasert, O. C. (2014). Understanding Behaviour and Needs of Halal Tourism in ANdaman Gulf of Thailand : A Case fo Asian muslim. *Journal of Advanced Management Science*, 216-219.

- PERIĆ, J., MUJAČEVIĆ, E., & ŠIMUNIĆ, M. (2010). International financial institution investments in tourism and hospitality. *Journal of International Business and Cultural Studies*, 1-17.
- Poria, Y. B. (2003). The Core of Heritage Tourism. . *Annals of Tourism Research, Vol. 30, No. 1*, 238–254.
- Sheth, J. N. (1981). *An Integrative Theory of Patronage Preference*. Champaign, Illinois, Amerika Serikat: University of Illinois, Urbana-Champaign.
- Sidharta, R. B. (2017). OPTIMALISASI PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MENDUKUNG WISATA HALAL. *Jurnal Distribusi Manajemen dan Bisnis*, 1-14.
- Sriprasert, Chainin, & Rahman. (2014). Understanding Behavior and Needs of Halal Tourism in Andaman Gulf of Thailand: A Case of Asian Muslim. *Journal of Advanced Management Science*, , 2 (3), 216-219.
- Sterren, J. v. (2008). Financial Markets, Microfinance and Tourism in Developing Countries. *journal International economic NHTV Breda University of Applied Sciences, Breda, The Netherlands*, 35-44.
- Sulistiana. (2016). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI LOMBOK 2009-2015. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1-20.
- Thomson Reuters Islamic Finance. (2016). *state of global islamic economy report*. New York, USA: Thomson Reuters Islamic Finance & DInar standard.
- UNWTO. (2016). *Tourism Highlight*. Madrid: World Tourism Organization.